

EDISI 168/TAHUN XIV/SEPTEMBER 2013

Livestock

TROBOS

MEDIA AGRIBISNIS PETERNAKAN



www.ceva.co.id

Sapi Lokal Terkurasi



ISSN 2301-4547



9 772301 452475
www.troboz.com

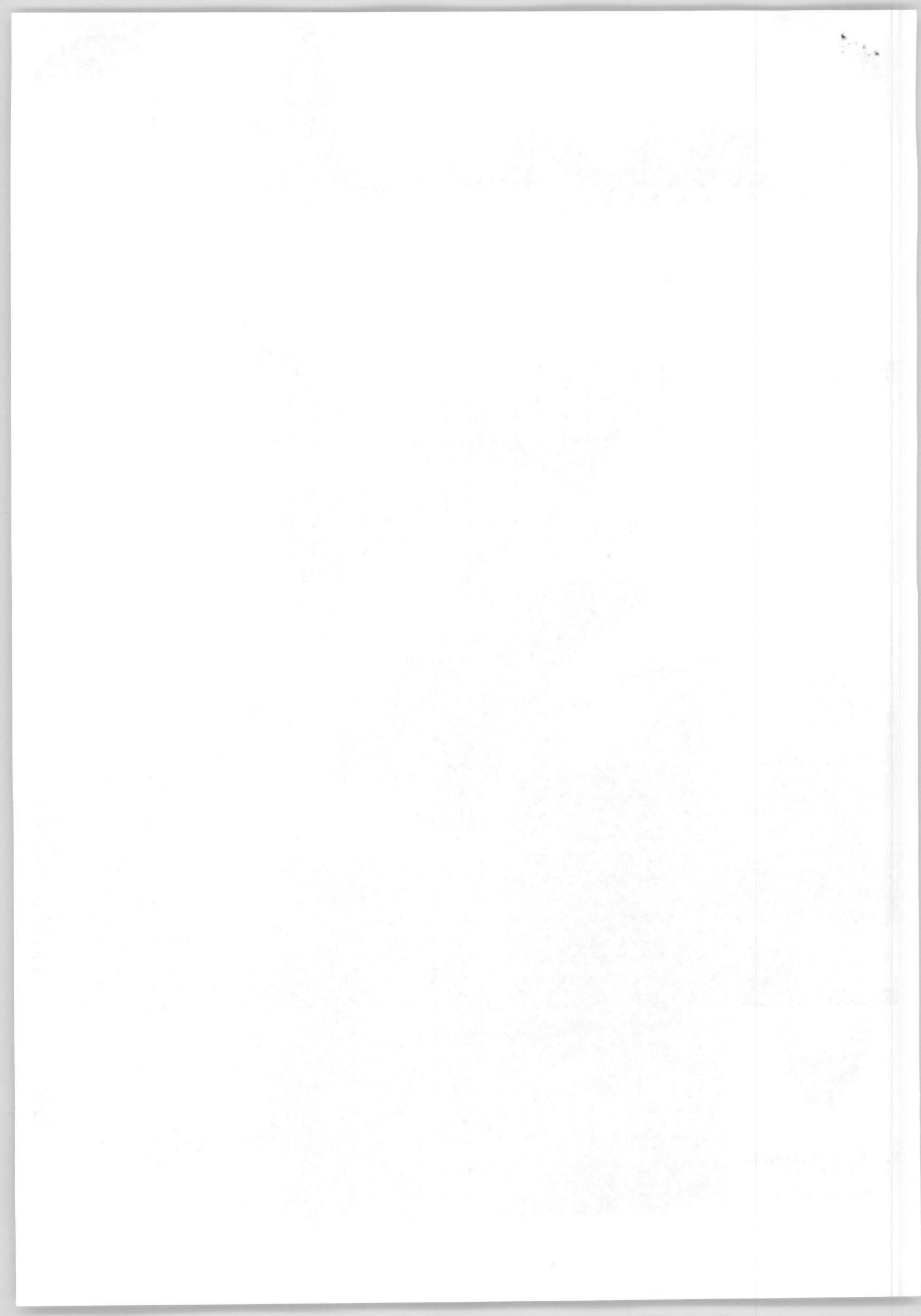
Rp 18.000,-



**T. AYAM KAMPUNG
INDONESIA**
aki@cbn.net.id

Cargill®

Cargill Feed and Nutrition
collaborate > create > succeed™





Muladno*

Mencermati Kisruh Daging Sapi

Harga daging sapi masih sangat tinggi. Kementerian Koordinator Perkonomian khawatir harga itu akan memicu inflasi. Akhirnya Kementerian Perdagangan diminta untuk mengimpor daging sapi dan sapi siap potong untuk menurunkan harga daging sapi.

Untuk itu, Bulog ditugasi mengimpor bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat tersebut khususnya dalam menyambut hari-hari besar keagamaan tahun ini. Kebijakan terobosan yang bersifat sementara itu terpaksa diambil pemerintah karena stok sapi tak mencukupi.

Namun demikian, harga daging masih tetap sangat tinggi walaupun stok daging dan bahan baku daging sapi telah diimpor dan tersedia melimpah. Aneh dan membuat saya menjadi agak ragu tentang informasi adanya penurunan jumlah sapi sebesar 19 % sebagaimana dirilis harian Kompas 17 Juli 2013 lalu. Atau ada penyebab lain lagi di balik itu semua ?.

Kondisi ini sangat membingungkan dan ada sesuatu yang terjadi secara tidak normal yaitu tidak berjalannya hukum ekonomi. Pasokan melimpah tetapi harga tetap tinggi. Malah berbagai pihak bertanya-tanya, dimana sapi siap potong dan daging sapi yang diimpor Bulog ?.

Ada beberapa kemungkinan penyebab "tidak berjalannya" hukum ekonomi tersebut. Pertama, niat baik pemerintah untuk menurunkan harga daging melalui impor daging dan sapi siap potong via Bulog "diplintir" oleh oknum tak bertanggung jawab. Bisa saja, oknum ini berkolaborasi dengan pelaku usaha sehingga ikut menikmati keuntungan dari harga daging tinggi.

Ke dua, para pelaku usaha (khususnya importir) "melawan" niat baik pemerintah ini karena kebijakan impor bahan pangan tersebut diserahkan kepada Bulog dan bukan kepada importir. Mereka merapatkan barisan untuk secara kompak membuat harga daging tetap tinggi dengan berbagai cara melalui jaringan perdagangannya.

Ke tiga, masyarakat sebenarnya tetap menyukai ternak sapi lokal daripada sapi impor karena banyak berkembang isu bahwa sapi impor diberi hormon yang dagingnya tidak

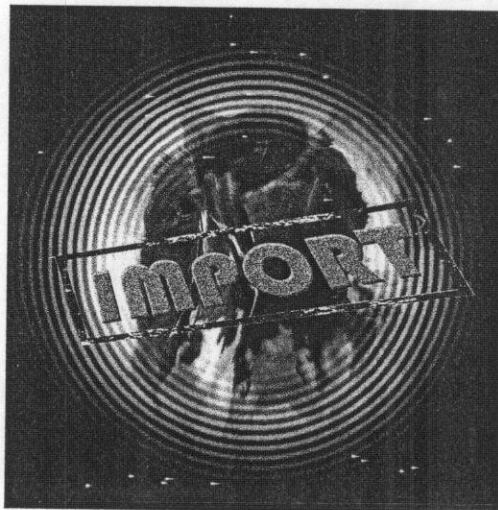
baik untuk dikonsumsi. Apakah isu hormon juga merupakan salah satu bentuk perang urat syaraf ?.

Saatnya kita mengedepankan profesionalitas masing-masing. Pemerintah sebaiknya tetap sebagai regulator dan jangan menjadi aktor. Biarkan pelaku usaha (dalam hal ini importir) yang bertindak sebagai aktor. Yang terpenting ada transparansi diantara keduanya. Jika semua bertindak profesional, mestinya semua akan jelas dan gamblang. Masyarakat juga tidak dibuat bingung.

Sampai kapanpun impor daging dan sapi bakalan akan selalu ada karena memang ada segmen pasarnya. Ini tidak perlu dipermasalahkan sepanjang tidak mengganggu usaha peternak sapi berskala kecil di Indonesia. Yang perlu menjadi perhatian para pengambil keputusan di Jakarta adalah mengelola, mendampingi, dan mencerdaskan para peternak lokal yang jumlahnya sekitar 6,5 juta.

Peternak kecil harus dijadikan mitra strategis bagi pemerintah karena mereka itu benar-benar peternak yang menyediakan salah satu bahan pangan bangsa Indonesia. Mereka jangan dianggap sebagai objek pembangunan yang perlu dikasihani untuk diberdayakan. Mereka harus diajari menjadi subjek yang ikut membangun peternakan bersama pemerintah.

Oleh karena itu, pendekatan dalam memberdayakan peternak berskala kecil harus diubah strateginya. Pendekatan yang selama ini dilakukan adalah membentuk kelompok baru dengan pengadaan ternak dan berbagai sarananya. Ini rawan penyelewengan mulai dari pemilihan kelompok sampai implementasi kegiatan. Seharusnya kegiatan diarahkan pada penguatan kapasitas peternak yang sudah ada melalui berbagai pelatihan dan pendampingan serta dilakukan secara berkelanjutan. Bukan proyek setahunan yang terkesan hanya buang-buang uang saja tanpa ada perubahan pola pikir dan perilaku peternak, yang hanya selalu ingin memperoleh bantuan, bantuan, dan bantuan. ●TROBOS



*Guru Besar Genetika dan Pemuliaan Ternak
Fakultas Peternakan IPB
Ketua Umum Himpunan Ilmuwan Peternakan
Indonesia (Hilpi)

Journal of Applied Psychology

Volume 45, Number 1, February 1960

CONTENTS

1. *Work and Health: A Review of the Literature* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

2. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

3. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Replication* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

4. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Further Replication* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

5. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Final Replication* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

6. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Summary* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

7. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Discussion* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

8. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Conclusion* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

9. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Final Note* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

10. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Final Summary* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

11. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Final Note* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

12. *The Effect of Workload on the Performance of a Simple Visual-Motor Task: A Final Summary* / J. M. Smith, R. G. Stammers, and J. R. B. Smith

